

Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Rantau Selatan

Ade Pranata Ginting¹, Salsabila², Mayang Sari Hasibuan³

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Labuhanbatu

Email: pranataade005@gmail.com¹

Abstrak

Kajian ini bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara preferensi cara belajar siswa dengan pencapaian akademik pada mata pelajaran PPKn di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 30 peserta didik, ditemukan adanya keterkaitan positif yang bermakna secara statistik antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,454 dan hasil uji-t sebesar 3,04 yang melampaui nilai kritis tabel sebesar 1,69. Hasil tersebut memperkuat bukti bahwa modalitas belajar yang dimiliki setiap siswa merupakan salah satu variabel dari dalam diri yang secara nyata memengaruhi tingkat keberhasilan belajar mereka. Namun, distribusi hasil belajar yang cenderung moderat mengindikasikan bahwa potensi siswa belum teraktualisasi optimal. Para pendidik sebaiknya meninggalkan pola pengajaran yang seragam dan mulai mengembangkan pendekatan yang lebih beragam serta terbuka agar dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan cara belajar yang dimiliki setiap peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar, PPKn

Abstract

This quantitative study aims to examine the relationship between students' learning style preferences and academic achievement in Civics in grade X of SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Based on data collected from 30 students, a statistically significant positive relationship was found between the two variables, with a correlation coefficient of 0.454 and a t-test result of 3.04, exceeding the critical value of 1.69. These results strengthen the evidence that each student's learning style is an internal variable that significantly influences their learning success. However, the distribution of learning outcomes tends to be moderate, indicating that students' potential has not been optimally realized. Educators should abandon uniform teaching patterns and begin to develop a more diverse and open approach to adapt to the differences in learning styles of each student.

Keywords: Academic Achievement, Learning Preferences, Pancasila and Civic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik (Djara et al., 2023). Proses tersebut mencakup pengembangan seluruh dimensi peserta didik secara terpadu, mulai dari aspek pengetahuan, sikap, hingga keterampilan praktis. Pada konteks pembelajaran PPKn, tugas yang diemban oleh guru sesungguhnya melampaui sekadar penyampaian konten mengenai aturan, regulasi, dan prinsip-prinsip bernegara kepada siswa tetapi tantangan yang tidak kalah penting adalah bagaimana proses pembelajaran mampu membentuk kepribadian dan watak siswa sehingga kelak berkembang menjadi warga negara yang berakal sehat, berpikir tajam, dan memiliki rasa tanggung jawab. Namun demikian, kondisi nyata di banyak sekolah justru menunjukkan adanya ketimpangan antara target yang ditetapkan kurikulum dengan hasil belajar yang dicapai siswa secara aktual. Kesenjangan ini kerap kali hanya dikaitkan dengan rendahnya motivasi belajar atau tingginya tingkat kesulitan materi, sementara faktor internal lain

yang tak kalah penting justru sering luput dari perhatian, yakni keberagaman gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa (Djara et al., 2023).

Pada dasarnya, tiap-tiap peserta didik mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam menyerap dan memahami materi yang sedang dipelajarinya. Menurut Isnaini (2023), sebagian siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dalam PPKn apabila disajikan melalui tampilan visual seperti bagan, peta konsep, atau tayangan gambar. Sementara itu, sebagian lainnya justru lebih optimal ketika belajar melalui interaksi lisan, seperti diskusi kelompok atau tanya jawab, yang mencerminkan kecenderungan gaya belajar auditori (Nasution et al., 2025). Adapun kelompok siswa lainnya lebih efektif belajar melalui keterlibatan fisik dan pengalaman langsung, misalnya melalui simulasi peran atau praktik lapangan, yang dikenal sebagai gaya belajar kinestetik. Dalam perspektif pendidikan humanistik, perbedaan individual semacam ini seharusnya mendapat perhatian serius dari para guru (Sepatkora et al., 2023). Apabila pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas tidak sesuai dengan kecenderungan cara belajar siswa, maka proses penyerapan dan pemahaman materi akan terhambat, dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap hasil belajar yang dicapai (Afifah et al., 2021). Oleh karena itu, memahami hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar menjadi hal yang sangat penting agar guru mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini hendak mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang bagaimana kecenderungan gaya belajar termanifestasi pada siswa kelas X. Dalam kerangka teori Fleming dan Mills (1992), gaya belajar merupakan modalitas sensorik dominan yang memengaruhi cara individu paling efektif menyerap informasi, baik melalui indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), maupun keterlibatan fisik (kinestetik) (Djara et al., 2023). Pemahaman atas modalitas ini menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Salah satu tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi PPKn yang tercermin dari nilai yang diraih para siswa. Salah satu fokus penelitian ini adalah menguji ada tidaknya keterkaitan yang bermakna secara statistik antara preferensi gaya belajar dan perolehan hasil belajar siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Bagi institusi sekolah, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menyumbangkan gagasan yang konstruktif bagi upaya perbaikan mutu pembelajaran PPKn secara terus-menerus dan berkesinambungan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, yaitu metode yang berupaya mengungkap derajat keterkaitan antara gaya belajar dan hasil belajar PPKn secara alami tanpa memberikan perlakuan apapun kepada subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa dari kelas X-2 di SMA Negeri 1 Rantau Selatan sebagai populasi yang diteliti dalam tahun akademik 2025/2026, sedangkan objek penelitiannya adalah hubungan antara gaya belajar sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar PPKn sebagai variabel terikat (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu penyebaran kuesioner dan studi dokumentasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengidentifikasi preferensi belajar yang dimiliki siswa, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tipe yang mengandalkan penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan fisik (kinestetik). Adapun data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi, yakni dengan mengambil nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) atau nilai ujian akhir mata pelajaran PPKn sebagai data sekunder. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara bertahap. Analisis diawali dengan statistik deskriptif yang digunakan untuk memetakan sebaran frekuensi dan proporsi dari setiap kecenderungan gaya belajar siswa. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian uji asumsi yang mencakup pengujian normalitas dan linearitas untuk memverifikasi bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik Korelasi Product Moment Pearson yang diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS, sehingga dapat diketahui kekuatan hubungan antarvariabel melalui nilai koefisien korelasi (r) serta tingkat signifikansinya melalui nilai p -value. Prosedur penelitian ini terdiri atas empat tahapan pokok, dimulai dari persiapan yang mencakup perumusan masalah dan penyusunan alat ukur, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang berupa penggalan data secara langsung dari lapangan. Tahap analisis yaitu pengolahan data dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik SPSS, diakhiri dengan tahap pemaknaan hasil analisis dan penyusunan simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan berbagai hasil yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan pengolahan data dalam kajian tentang relasi antara preferensi gaya belajar dengan prestasi pada pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-2 tahun ajaran 2025/2026 dengan keseluruhan partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh orang siswa. Seluruh anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel dalam penelitian ini melalui teknik sampling jenuh, mengingat jumlah siswa yang ada tergolong kecil dan masih

dapat dijangkau secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama: kuesioner berskala Likert untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa (Variabel X), serta dokumentasi nilai Penilaian Tengah Semester atau ujian akhir PPKn sebagai representasi hasil belajar (Variabel Y). Seluruh data kemudian dianalisis secara bertahap menggunakan prosedur statistik yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis melalui korelasi *Product Moment* Pearson berbantuan SPSS.

Setelah angket yang dibagikan kepada 30 siswa kelas X-2 dianalisis, tampak pola sebaran dominasi gaya belajar yang dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa (Variabel X)

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 58	5	16,6%	Sangat Tinggi
2	53 – 57	4	13,3%	Tinggi
3	48 – 52	5	16,6%	Cukup Tinggi
4	43 – 47	8	26,6%	Sedang
5	39 – 42	4	13,3%	Rendah
6	34 – 38	4	13,3%	Sangat Rendah
Total		30	100%	

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa distribusi gaya belajar siswa kelas X-2 bersifat cukup variatif. Kelompok terbesar yakni delapan siswa atau 26,6% dari total responden berada pada kategori sedang dengan rentang skor 43–47. Sementara itu, sebanyak lima siswa (16,6%) menunjukkan kecenderungan gaya belajar pada kategori sangat tinggi dengan skor di atas 58, dan jumlah yang sama juga ditemukan pada kategori cukup tinggi. Pada bagian ujung bawah distribusi, masing-masing sebanyak empat orang siswa atau sebesar 13,3% dari total sampel masuk dalam kategori tinggi, rendah, dan sangat rendah.

Jika pola distribusi dilihat secara menyeluruh, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa menempati posisi di bagian tengah sebaran, yaitu pada rentang kategori sedang sampai dengan cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan gaya belajar di kelas X-2 SMA Negeri 1 Rantau Selatan secara umum berada pada tingkatan yang moderat, dengan variasi yang cukup berarti antar individu. Variasi ini selaras dengan gagasan yang dikemukakan Herdiansyah (2022) bahwa masing-masing siswa memiliki cara tersendiri yang khas dalam menangkap dan

mengolah informasi yang diperoleh melalui indranya, sehingga tidak ada satu pola gaya belajar yang berlaku secara seragam untuk seluruh siswa dalam satu kelas.

Nilai PTS atau ujian akhir PPKn yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi mencerminkan gambaran prestasi akademik dari ketiga puluh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKn Siswa (Variabel Y)

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	> 58	5	16,6%	Sangat Tinggi
2	53 – 57	4	13,3%	Tinggi
3	48 – 52	5	16,6%	Cukup Tinggi
4	43 – 47	8	26,6%	Sedang
5	39 – 42	4	13,3%	Rendah
6	34 – 38	4	13,3%	Sangat Rendah
	Total	30	100%	

Pola distribusi hasil belajar pada Tabel 2 menunjukkan konsentrasi yang sangat jelas pada kategori sedang: lima belas siswa atau tepat 50% dari seluruh responden memperoleh nilai pada rentang 70–74. Ini berarti separuh dari populasi yang diteliti berada pada capaian belajar yang belum melampaui batas moderat.

Pada sisi capaian yang lebih tinggi, tujuh siswa berhasil menembus rentang nilai 80 ke atas, tiga siswa di antaranya mencapai rentang 85–89 yang termasuk kategori sangat tinggi, sementara empat siswa lainnya berada pada rentang 80–84. Di sisi lain, lima siswa menunjukkan hasil belajar yang berada di bawah angka 70, dengan empat siswa pada kategori rendah (65–69) dan satu siswa pada kategori sangat rendah (60–64).

Secara umum, pola distribusi nilai PPKn yang teridentifikasi memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Rantau Selatan lebih banyak terpusat di kisaran capaian moderat. Temuan ini berkorelasi dengan persoalan yang diangkat di bagian pendahuluan, yaitu adanya jarak antara kemampuan potensial siswa dengan realisasi hasil belajar mereka, di mana ketidakcocokan antara gaya belajar individu dan metode mengajar yang dipakai di kelas menjadi salah satu dugaan penyebabnya.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu memverifikasi bahwa data dari kedua variabel memenuhi asumsi distribusi normal. Uji normalitas dilaksanakan dengan

mengaplikasikan formula Chi Kuadrat, di mana data dianggap memenuhi asumsi normalitas jika nilai Chi Kuadrat yang dihitung lebih rendah dibandingkan nilai kritisnya pada tingkat signifikansi 5%.

Dari proses perhitungan yang dilakukan, diketahui bahwa variabel gaya belajar (X) dan variabel hasil belajar PPKn (Y) keduanya telah memenuhi syarat distribusi normal yang ditetapkan. Dengan demikian, distribusi data dari masing-masing variabel telah terbukti bersifat normal, dan analisis lanjutan menggunakan statistik parametrik dapat dilakukan dengan landasan yang sah secara metodologis. Terpenuhinya asumsi normalitas ini merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan sebelum pengujian korelasional, karena validitas interpretasi koefisien korelasi Pearson sangat bergantung pada distribusi data yang mendekati kurva normal.

Di samping pengujian normalitas, dilakukan pula uji linearitas untuk memverifikasi bahwa pola hubungan antar variabel membentuk garis lurus, artinya perubahan pada variabel X direspons secara konsisten dan sebanding oleh variabel Y. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi sederhana.

Melalui analisis regresi, diperoleh formula hubungan antarvariabel yakni $Y = 70,29 + 0,03X$, yang diuji pada derajat keyakinan 95% dengan nilai alpha sebesar 5%. Persamaan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar PPKn mereka. Nilai koefisien regresi 0,03 menggambarkan bahwa penambahan satu poin pada skor gaya belajar berkaitan dengan peningkatan nilai hasil belajar sebesar 0,03 poin. Sebuah pengaruh yang memang relatif kecil secara individual, namun tetap bermakna secara statistik dalam pola hubungan yang lebih luas.

Terpenuhinya asumsi linearitas ini memperkuat kelayakan penggunaan korelasi Product Moment Pearson sebagai teknik analisis utama dalam penelitian ini, dan sekaligus menjadi konfirmasi awal bahwa hubungan antara kedua variabel memang mengikuti pola yang dapat dimodelkan secara statistik.

Langkah terakhir dalam rangkaian analisis adalah pembuktian hipotesis menggunakan metode Korelasi Product Moment Pearson guna mengukur seberapa kuat dan ke arah mana hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar PPKn berlangsung.

Proses perhitungan statistik menghasilkan angka koefisien korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,454, yang kemudian dikonsultasikan terhadap tabel nilai kritis korelasi Product Moment pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$. Nilai r tabel yang diperoleh adalah 0,349. Oleh karena r hitung $>$ r tabel ($0,454 > 0,349$), maka hipotesis kerja penelitian ini diterima: terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Negeri 1 Rantau Selatan.

Untuk memperkuat kesimpulan tersebut, dilakukan pula uji signifikansi menggunakan statistik uji-t. Hasil perhitungan menghasilkan nilai t hitung = 3,04, sementara nilai t tabel = 1,69 pada taraf signifikansi t 0,95. Karena t hitung > t tabel (3,04 > 1,69), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Negeri 1 Rantau Selatan adalah signifikan secara statistik. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut terbukti kebenarannya pada tingkat kepercayaan yang memadai.

Temuan distribusi gaya belajar yang menunjukkan konsentrasi terbesar pada kategori sedang (26,6%) menjadi titik awal yang penting untuk dipahami secara mendalam. Kategori sedang dalam konteks ini bukan berarti siswa tidak memiliki gaya belajar yang jelas, melainkan mencerminkan bahwa preferensi sensorik mereka belum sepenuhnya tersalurkan atau terfasilitasi secara optimal di dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti sehari-hari.

Dalam kerangka teori yang dikembangkan oleh Fleming dan Mills (1992), setiap individu memiliki modalitas sensorik dominan yang memengaruhi cara mereka paling efektif menyerap informasi baik melalui indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), maupun keterlibatan fisik (kinestetik) (Djara et al., 2023; Supit et al., 2023). Ketika proses pembelajaran di kelas tidak secara aktif mengakomodasi keberagaman modalitas tersebut misalnya karena terlalu bergantung pada metode ceramah yang bersifat monoton maka peserta didik yang memiliki dominasi gaya belajar visual maupun kinestetik akan menghadapi kesulitan dalam menyerap materi pelajaran, yang berujung pada rendahnya perolehan nilai akademik mereka (Syafitri, 2022).

Kondisi ini bersesuaian dengan apa yang diidentifikasi dalam bagian pendahuluan sebagai permasalahan nyata di lapangan: materi PPKn yang bersifat abstrak dan teoretis kerap kali gagal menjangkau seluruh spektrum gaya belajar siswa ketika hanya disajikan melalui satu pendekatan tunggal. Siswa dengan dominasi gaya belajar kinestetik, misalnya, memerlukan simulasi peran, kunjungan lapangan, atau role-play untuk dapat benar-benar menghayati konsep-konsep kewarganegaraan yang menjadi inti mata pelajaran PPKn (Telaumbanua & Harefa, 2023; Tarigan et al., 2022).

Fakta bahwa tepat separuh dari 30 siswa yang diteliti (50%) memperoleh nilai pada rentang 70–74 mengandung pesan yang tidak bisa diabaikan. Nilai pada rentang tersebut, meskipun secara teknis lulus, merepresentasikan capaian yang berada persis di batas minimal kompetensi sebuah kondisi yang jauh dari optimal jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang tidak hanya menginginkan siswa sekadar "tahu" tentang nilai-nilai Pancasila dan

kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Djara et al., 2023).

Merujuk pada taksonomi Bloom yang menjadi landasan konseptual hasil belajar dalam penelitian ini, capaian pada ranah kognitif saja yang umumnya tercermin dari nilai ujian tertulis belumlah merepresentasikan keberhasilan belajar yang menyeluruh (Pusdiklat, 2021). Hasil belajar yang sesungguhnya bermakna harus mencakup pula ranah afektif, yakni internalisasi nilai dan sikap, serta ranah psikomotorik berupa keterampilan dan kemampuan aplikatif. Konsentrasi nilai pada kategori sedang mengisyaratkan bahwa potensi belajar siswa belum teraktualisasi secara penuh, dan salah satu faktor internal yang berperan dalam kondisi ini sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji hipotesis adalah gaya belajar yang belum tersalurkan secara optimal.

Angka koefisien korelasi sebesar 0,454 yang diperoleh melalui uji hipotesis mengindikasikan bahwa terdapat relasi positif berkategori sedang antara cara belajar siswa dengan perolehan nilai PPKn mereka. Angka ini mengandung makna bahwa ketika siswa semakin mengenali dan memaksimalkan modalitas belajar yang paling sesuai dengan dirinya, maka pencapaian hasil belajar mereka pun cenderung meningkat secara proporsional (Fernando et al., 2024).

Temuan ini bersesuaian erat dengan hasil penelitian Hamdian Affandi (2023) yang menemukan hubungan positif signifikan ($r = 0,304$) antara gaya belajar dan hasil belajar pada konteks yang berbeda. Meskipun nilai koefisien dalam penelitian ini lebih tinggi, arah hubungan yang positif konsisten di antara kedua studi tersebut memperkuat argumen bahwa gaya belajar memang merupakan faktor internal yang berkontribusi nyata terhadap capaian akademik siswa.

Lebih lanjut, perlu dicatat bahwa koefisien korelasi sebesar 0,454 meskipun bermakna secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Ini mengindikasikan bahwa gaya belajar, meski penting, bukanlah satu-satunya faktor penentu hasil belajar. Sebagaimana diuraikan dalam kerangka teori mengacu pada Djara et al. (2023), selain faktor dalam diri siswa, prestasi belajar juga ditentukan oleh faktor di luar diri siswa, antara lain kompetensi dan kualitas mengajar pendidik, kondisi lingkungan belajar, ketersediaan sarana prasarana, serta variabel internal lainnya seperti dorongan belajar, ketertarikan pada pelajaran, dan kapasitas intelektual. Gaya belajar beroperasi sebagai salah satu variabel dalam ekosistem faktor yang kompleks tersebut, dan kontribusinya menjadi lebih optimal ketika faktor-faktor pendukung lainnya juga terpenuhi secara memadai (Simbolon & Harahap, 2022).

Temuan Sepatkora et al. (2023) yang menemukan korelasi sangat kuat ($r = 0,96$) dalam konteks penelitian *ex post facto* pada jenjang yang berbeda memberikan perspektif komparatif

yang menarik. Perbedaan kekuatan korelasi yang cukup signifikan antara temuan tersebut dengan penelitian ini dapat dipahami sebagai refleksi dari perbedaan konteks, jenjang pendidikan, jumlah sampel, serta karakteristik mata pelajaran dan populasi yang diteliti (Isnaini, 2023). Kondisi ini sekaligus menjadi pengingat bahwa dalam menarik simpulan umum dari penelitian korelasional, diperlukan sikap berhati-hati, sebab besarnya keterkaitan antarvariabel sangat bergantung pada kondisi kontekstual tempat penelitian tersebut dilakukan.

Terkonfirmasi hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar PPKn melalui uji statistik membawa implikasi yang konkret dan langsung bagi praktik pembelajaran di kelas. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengajaran yang berlaku secara merata bagi semua siswa tidak mampu secara optimal mengangkat prestasi belajar di tengah keragaman cara siswa menyerap informasi (Djara et al., 2023).

Bagi guru PPKn, temuan ini menghadirkan tanggung jawab sekaligus peluang: tanggung jawab untuk lebih cermat dalam mengenali keberagaman gaya belajar yang ada di dalam kelas, dan peluang untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kaya variasi dan inklusif. Siswa dengan dominasi gaya belajar visual akan lebih optimal belajar melalui media seperti infografis, peta konsep, atau tayangan video tentang isu-isu kewarganegaraan (Aryansyah & Alfiandra, 2024). Sementara siswa auditori akan lebih berhasil melalui diskusi kelompok, debat, atau forum yang menuntut kemampuan mendengar dan merespons secara lisan. Adapun siswa kinestetik memerlukan keterlibatan aktif melalui simulasi sidang, role-play kewarganegaraan, atau kunjungan ke lembaga pemerintahan agar materi PPKn dapat benar-benar terserap secara bermakna.

Djara et al. (2023) dalam penelitiannya mendapati bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan masing-masing karakteristik gaya belajar baik visual, auditori, maupun kinestetik berdampak pada meningkatnya capaian belajar siswa. Begitu pula temuan Parathita et al. (2024) yang mengidentifikasi dominasi gaya belajar visual di kelas menengah dan membuktikan efektivitasnya dalam pembelajaran berbasis teks, temuan yang relevan mengingat sebagian besar materi PPKn tersaji dalam format tekstual.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa bukan sekadar pengetahuan tambahan yang bersifat opsional, melainkan merupakan kompetensi pedagogis yang esensial. Ketika guru mampu mengenali dan merespons keberagaman gaya belajar di kelasnya, ia sedang membuka pintu bagi lebih banyak siswa untuk mencapai potensi belajar mereka yang sesungguhnya dan dalam konteks PPKn, hal ini berarti akan semakin banyak siswa yang tidak cukup sekadar mengetahui nilai-nilai kewarganegaraan di

tataran pengetahuan, tetapi juga mampu menjiwainya sebagai cerminan jati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa yang kritis dan berkarakter.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dominasi gaya belajar yang dimiliki siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Rantau Selatan sebagian besar tergolong dalam level moderat. Selaras dengan itu, hasil belajar PPKn siswa juga cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang (50% pada rentang 70–74), yang mengindikasikan bahwa potensi akademik siswa belum teraktualisasi secara maksimal. Pengujian secara statistik berhasil membuktikan relasi yang positif dan bermakna antara kedua variabel penelitian, ditunjukkan dengan nilai t yang dihasilkan (3,04) yang lebih tinggi dari batas kritis tabel (1,69). Hal ini menegaskan bahwa gaya belajar merupakan faktor internal yang berkontribusi nyata terhadap capaian akademik siswa. Implikasinya, guru perlu meninggalkan pendekatan *one-size-fits-all* dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif serta inklusif. Langkah ini krusial untuk menjembatani kesenjangan antara potensi siswa dan capaian hasil belajar, sekaligus mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih bermakna bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I. N., Rohmania, Q. N., Fatnatin, & Rahmatika, P. (2021). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Dalam Proses Pembelajaran. *Sinkesjar*, 380–387.
- Aryansyah, R., & Alfiandra. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Kewarga*, 21(November 2023), 34–46. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.52850>
- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(2), 226–233. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1907>
- Fernando, Y., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Andriani, P., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Syam, H., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Hamdian Affandi, L. (2023). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV Gugus V Kec. Praya Tengah. *Journal of Classroom Action Research*, 5, 16–23. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3928>
- Isnaini, L. N. (2023). Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan PPKn Siswa Kelas V SDN 1 Pengadang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4453–4467. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7826>

- Nasution, E. N., Ramadhani, M., & Hariati, E. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Murid Kelas IV SDN 106837 Melati II 2023/2024. *Pragmatik: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(2), 148–152.
- Parathita, D. D., Restian, A., & Rohma, R. A. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn Kelas V SD Muhammadiyah 4 Batu. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2020), 1292–1299. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21645/17504>
- Pusdiklat. (2021). *Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran*. Pusdiklat. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>
- Sepatkora, Y., Salamor, L., & Tuamain, C. (2023). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri Moain. *Honoli of Journal Primary Teacher Education*, 4(2), 76–89.
- Simbolon, P., & Harahap, H. S. (2022). Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Biologi pada Kelas X SMA Negeri 1 Sei Kanan. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 273–287.
- Supit, D., Meiske, E., Lasut, M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 05(03), 6994–7003.
- Syafitri, N. (2022). Analisis Perbedaan Gaya Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X Jasa Boga Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi di SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Tarigan, R., Rumahorbo, K., & Matondang, M. (2022). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas XI MIA SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan Semester Ganjil T.A 2020/2021. *Jurnal Pendidikan*, 2, 137–144.
- Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2023). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 3(2), 226–233. <https://doi.org/10.55606/jurdik-bud.v3i2.1907>